BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dunia perfilman di Indonesia telah berkembang begitu pesat. Telah banyak film yang beredar dan menjamur di Indonesia. Film-film dari barat dan Hollywood sering menghiasi layar kaca Indonesia. Bukan berarti Indonesia tidak memiliki karya filmnya sendiri. Masyarakat tanah air tentu memiliki ketertarikan sendiri terhadap film karya orang Indonesia. Karya film tersebut seringkali didapat dari kisah nyata ataupun dongeng yang dikemas dalam sebuah buku pelajaran atau novel.

Film dapat berpengaruh bagi kehidupan manusia, karena terkadang penonton seolah-olah mengalami sendiri adegan-adegan dalam film. Pesan-pesan yang termuat dalam film akan membekas dalam jiwa penonton. Banyak hal yang dapat menjadi alasan menarik atau tidak film tersebut untuk ditonton, salah satunya adalah bahasa yang digunakan oleh pemeran dengan kata lain cara berkomunikasi pemeran. Dewasa ini berbagai genre film telah menjamur di dunia hiburan tanah air di antaranya horor, *action*, kartun dan film romantis yang disukai oleh kalangan remaja. Bahasa-bahasa yang mengandung unsur rayuan akan membuat penonton terbawa perasaan.

Film Dilan 1990 ini merupakan film yang tayang di bioskop Indonesia pada awal tahun 2018 dengan genre romantis. Film yang di sutradarai oleh Fajar Bustomi ini merupakan film yang diangkat dari sebuah novel karangan Pidi Baiq. Film ini menceritakan anak remaja yang masih duduk di bangku SMA yang ada di kota Bandung pada tahun 1990 silam. Meski cerita dalam film ini menceritakan kisah cinta

dua orang remaja di tahun 90an namun remaja sekarang ini sangat tertarik untuk menonton film ini karena bahasa yang digunakan oleh Dilan sebagai pemeran dalam film Dilan 1990 ini bukan hanya bahasa-bahasa romatis namun juga bahasa-bahasa yang mengandung unsur edukasi.

Film sebagai salah satu media massa yang menarik minat penonton dalam mengonsumsi informasi dengan cara yang berbeda dengan media lainnya. Ketika surat kabar memberikan informasi secara visual melalui tulisan serta gambar dan radio memberikan informasi secara audio melalui suara, maka film hadir dengan menggabungkan kedua-duanya. Pesan disampaikan dalam film kepada khalayak secara audio visual yang disertai dengan gerakan.

Kehidupan intelektual dan sosial manusia didasarkan pada penghasilan, penggunaan, dan pertukaran tanda. Saat membuat isyarat, berbicara, menulis, membaca, menonton acara TV, mendengarkan musik, melihat lukisan itu tengah melakukan penggunaan dan penafsiran tanda. Seperti yang dengan jitu diucapkan oleh Charles Peirce, kehidupan manusia dicirikan oleh “pencampuran tanda”. Tugas pokok semiotika adalah mengidentifikasi, mendokumentasikan, dan mengklasifikasikan jenis-jenis utama tanda dan cara penggunaannya dalam aktivitas yang bersifat representatif. Karena jenis-jenis tanda berbeda di tiap budaya, tanda menciptakan pelbagai pencontoh mental yang pasti akan membentuk pandangan yang akan dimiliki orang terhadap dunia. Oleh karena itu, studi tanda mengungkapkan

bahwa gagasan lama mengenai realitas yang dapat diketahui secara objektif mungkin akan menjadi sesuatu yang sukar dipahami.¹

Analisis Semiotik berupaya menemukan makna tanda termasuk hal-hal yang tersembunyi di balik sebuah tanda (teks, iklan, berita). Karena sistem tanda sifatnya amat kontekstual dan bergantung pada pengguna tersebut. Pemikiran pengguna tanda merupakan hasil pengaruh dari berbagai konstruksi sosial dimana pengguna tanda tersebut berada.² Dalam film *Dilan 1990* yang menarik perhatian adalah cara bicara seorang Dilan yang di perankan oleh Iqbal Ramadhan dengan menggunakan bahasa yang nyaris baku dan sangat masuk akal dan logis. Dengan bahasa dan cara komunikasi pemeran utama ini sehingga film ini menarik penonton.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut di atas, maka penulis akan mengadakan penelitian dan membahas skripsi yang berjudul: “**Analisis Gaya Bahasa Dalam Film Dilan 1990 (Analisis Semiotik Charles Sanders Peirce)**”

B. Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang tersebut peneliti merumuskan masalah bagaimana gaya bahasa yang digunakan Dilan dalam film *Dilan 1990* menurut model semiotik Charles Sanders Peirce?

C. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui gaya bahasa yang digunakan Dilan dalam film *Dilan 1990* menurut model semiotik Charles Sanders Peirce

¹ Marsel Danesi, *Pesan, Tanda, dan Makna*, (Yogyakarta: Jalasutra, 2011), h. 29

² Rachmat Kriyanto, *Teknik Praktis Riset Komunikasi*, (Jakarta: Kencana, 2006), h. 266

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran kepada peneliti selanjutnya terutama yang menggunakan analisis semiotik.

2. Manfaat praktis

- a. Dapat menjadi kontribusi institusi media massa yang lain agar menciptakan motivasi dalam dunia perfilman Indonesia.
- b. Dapat menjadi referensi bagi mahasiswa sebagai bahan pertimbangan bagi yang akan melakukan penelitian serupa.

E. Tinjauan Pustaka

Dalam tinjauan pustakan ini, penulis akan mendeskripsikan beberapa karya ilmiah yang relevan dengan judul yang dibuat penulis. Tujuannya untuk menghindari terjadinya kesamaan penulisan. Selain itu, dari beberapa karya yang relevan ini, penulis dapat memandangkan berbagai masalah sehingga penulis dapat memperoleh hasil penemuan baru dan benar-benar otentik. Karya yang relevan tersebut di antaranya:

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh mahasiswi Nur Hikma Usman tahun 2017 Jurusan Ilmu Komunikasi, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Alauddin Makassar yang berjudul “*Representasi Nilai Toleransi Antarumat Beragama dalam Film “Aisyah Biarkan Kami Bersaudara” (Analisis Semiotika*

Charles Sanders Peirce)”.³ Penelitian ini membahas tentang nilai toleransi antarumat beragama dalam film *Aisyah Biarkan Kami Bersaudara* yang digarap oleh rumah produksi film *One Productions* dan di sutradarai oleh Herwin Novianto.

Film “*Aisyah Biarkan Kami Bersaudara*” membawa misi lain soal keberagaman dan kondisi di wilayah Indonesia bagian Timur. Tidak hanya itu, film ini menyuguhkan proses adaptasi dua keyakinan untuk hidup bertetangga. Sangat mencolok bahwa pakaian dan simbol keagamaan bukan menjadi tembok pemisah karena karena hati dan kebaikan yang berbicara.

Penelitian ini berfokus pada nilai toleransi antarumat beragama di desa terpencil yang terletak di Nusa Tenggara Timur dengan menceritakan seorang guru wanita muslim yang mengajar di desa tersebut dengan masyarakat dan anak-anak didik dengan berbagai agama. Penelitian ini menghasilkan adanya nilai toleransi antarumat beragama seperti menghormati keyakinan orang lain yang terlihat dari warga Dusun Derok yang mayoritas penduduknya beragama Katolik yang menyambut antusias kedatangan *Aisyah* yang beragama Islam. Walaupun mereka berbeda agama tetapi mereka saling menghormati keyakinan orang lain dan memberikan kebebasan atau kemerdekaan dan sikap saling mengerti. Sedangkan penelitian yang akan peneliti lakukan berfokus pada bahasa dan cara berkomunikasi pemeran dalam film *Dilan* 1990.

³ Nur Hikma Usman, *Representasi Nilai Toleransi Antarumat Beragama dalam Film “Aisyah Biarkan Kami Bersaudara” (Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce)*, 2017, diakses pada tanggal 11 Januari 2019

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Juni tahun 2017 mahasiswa Jurusan Jurnalistik, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang yang berjudul “*Analisis Pesan Moral dalam Film Cinta Laki-laki Biasa*”.⁴ Penelitian ini berfokus pada pesan moral tertuang dalam film tersebut dengan menggunakan analisis semiotik model Roland Barthes peneliti menggunakan makna denotasi, konotasi dan mitos untuk menganalisa pesan moral dalam film Cinta Laki-laki biasa dengan menganalisa disetiap *scene* film tersebut sehingga menghasilkan adanya pesan moral dalam film tersebut. Sedangkan dalam ini peneliti berfokus pada model analisis semiotik model Charles Sanders Barthes.

Ketiga, penelitian yang diteliti oleh Fairurrachman Ikhsan mahasiswa Jurusan Ilmu Komunikasi, Fakultas Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Komputer Indonesia yang berjudul “*Makna Jurnalisme Investigasi dan Film Spotlight (Analisis Semiotika Menggunakan Model Roland Barthes)*”.⁵ Film drama barat *Spotlight* ini merupakan film yang menceritakan mengenai kisah nyata pada tahun 2001. Sebuah hasil investigasi terhadap satu Kota yang meyebabkan krisis di salah satu lembaga tertua dan paling terpercaya di dunia. Ketika tim investigasi *Spotlight* menyelidiki sebuah tuduhan pelecehan seksual di Gereja Katolik, penyelidikan yang dilakukan selama setahun menyingkap setelah selama bertahun-tahun lamanya ditutupi ditingkat

⁴ Juni Arianto, *Analisis Pesan Moral dalam Film Cinta Laki-laki Biasa*, (Skripsi Sarjana Jurusan Jurnalistik Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, Palembang, 2017).

⁵ Fairurrachman Ikhsan, *Makna Jurnalisme Investigasi dan Film Spotlight (Analisis Semiotik Menggunakan Model Roland Barthes)*, (Skripsi Sarjana Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Komputer Indonesia Bandung, 2016).

tertinggi dari segi agama, berbagai media, polisis dan sistem hukum pemerintah Boston, Massachusetts, Amerika Serikat.

Film ini menggambarkan bahwa disebuah Kota yang mayoritas penduduknya beragama Katolik, tidak mudah untuk mengajukan pertanyaan yang sensitif. Saat menggali bukti, tim *Spotlight* menghadapi tembok kerahasiaan. Gereja sudah menyelesaikan kasus-kasus tersebut dengan korban secara diam-diam. Film ini juga mendukung laporan bahwa dokumen-dokumen legal yang membuktikan kasus pelecehan oleh para pastur itu hilang dari gedung pengadilan Boston dan menunjukkan bagaimana tim *Spotlight* mendapati bahwa tim hukum yang menyelesaikan kasus itu juga terlibat dalam upaya menutup-nutupi.

Penelitian ini menghasilkan bagaimana cara kerja Jurnalis demi mendapatkan berita. Butuh perjuangan panjang untuk menemukan kebenaran demi berita yang akan diterbitkan. Butuh pula ketelitian dan kecermatan yang tinggi untuk melihat hubungan fakta satu dengan fakta lain yang ditemukan. Dengan cara ini jurnalis bisa melihat titik terang atau cara lain demi mendapatkan bukti.

Peneliti dapat menangkap makna jurnalisme investigasi dalam film ini dengan memadukan model Roland Barthes dengan model alur skenario (*Scene-o-gram*) dan metode Tujuh Besar dari Richard Krevolin yang menghasilkan pengambilan *squence* yang hanya mengacu kepada denotatif, konotatif dan mitos/ideologi dan agar analisis tidak keluar jalur dan tekstur. Sedangkan dalam penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah cara berkomunikasi pemeran dalam film *Dilan* 1990 dengan menggunakan analisis semiotik model Charles Sanders Peirce.

F. Kerangka Teori

Untuk memahami masalah yang dibahas dalam penelitian ini diperlukan suatu teori, karena teori memiliki peranan sangat penting guna menunjang keberhasilan suatu penelitian. Dalam penelitian ini, akan dibahas sebuah teori sebagai acuan dan landasan berpikir penelitian.

1. Analisis semiotik

Semiotik adalah ilmu tentang tanda-tanda. Studi tentang tanda dan segala yang berhubungan dengannya, cara berfungsinya, hubungannya dengan tanda-tanda lain, pengirimannya dan penerimaannya oleh mereka yang menggunakannya. Menurut Preminger (2001), ilmu ini menganggap bahwa fenomena sosial atau masyarakat dan kebudayaan itu merupakan tanda-tanda. Semiotik mempelajari sistem-sistem, aturan-aturan, konvensi-konvensi yang memungkinkan tanda-tanda tersebut mempunyai arti.⁶

Dalam penelitian ini teori yang akan digunakan adalah teori semiotik menurut Charles S. Peirce. Menurut Charles S. Peirce semiotika berangkat dari tiga elemen utama, yang disebut Peirce teori makna atau *triangle meaning* yakni tanda, acuan tanda (objek) dan pengguna tanda (interpretant). Tanda adalah sesuatu yang berbentuk fisik yang dapat ditangkap oleh panca indera manusia dan merupakan sesuatu yang merujuk (mempresentasikan) hal lain di luar tanda itu sendiri. Acuan tanda (objek) adalah konteks sosial yang menjadi referensi dari tanda atau sesuatu yang dirujuk tanda. Pengguna tanda (interpretant) merupakan konsep pemikiran dari

⁶ Kriyanto, *Op.Cit.*, h. 265

orang yang menggunakan tanda dan menurunkannya ke suatu makna tertentu atau makna yang ada dalam benak seseorang tentang objek yang dirujuk sebuah tanda.⁷

2. Bahasa

Bahasa yang digunakan oleh media dapat menciptakan realitas tertentu kepada khalayak bahwa kata-kata tertentu tidak hanya memfokuskan perhatian khalayak pada masalah tertentu tetapi juga membatasi persepsi kita dan mengarahkannya pada cara berpikir dan keyakinan tertentu. Dengan kata lain, kata-kata yang digunakan dapat membatasi seseorang melihat perspektif lain, menyediakan aspek tertentu dari suatu peristiwa dan mengarahkannya untuk memahami suatu peristiwa.

Bangsa Yunani Kuno mengemukakan salah satu teori pertama mengenai asal-usul bahasa, yang dikenal dengan nama Gaungan, yang menyatakan bahwa ujaran terpancar dari upaya meniru bunyi atau bereaksi pada emosi. Hingga hari ini, pendukung teori Gaungan mengajukan dalih berupa kehadiran universal kata-kata dan seruan onomatopeia dalam kosa kata dasar diseluruh dunia. Namun, kelemahan paling serius dalam pandangan ini ialah ketidakmampuannya dalam menjelaskan perkembangan bahasa non-vokal, seperti tulisan, bahasa isyarat, dan semacamnya. Meskipun demikian, teori gaungan tidak dapat sepenuhnya disisihkan.⁸

⁷ *Ibid.*, h. 267

⁸ Danesi, *Op.Cit.*, h.109

3. Gaya bahasa

Gaya bahasa dikenal dalam retorika dengan istilah *style*. Kata *style* diturunkan dari kata latin *stilus*, yaitu semacam alat untuk menulis pada lempengan lilin. Keahlian menggunakan alat ini akan mempengaruhi jelas tidaknya tulisan pada lempengan tadi. Kelak pada waktu penekanan dititik beratkan pada keahlian untuk menulis indah, maka *style* lalu berubah menjadi kemampuan dan keahlian untuk menulis atau mempergunakan kata-kata secara indah.⁹

4. Film

Menurut Effendy dalam bukunya *Kamus Komunikasi* (1992: 226) film adalah media yang bersifat visual dan audio visual untuk menyampaikan pesan kepada sekelompok orang yang berkumpul disuatu tempat. Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia terbitan Balai Pustaka (1990: 242), film adalah selaput tipis yang dibuat dari seluloid untuk tempat gambar negatif (yang akan dibuat potret) atau untuk tempat gambar positif (yang akan dimainkan dibioskop). Film juga diartikan sebagai lakon (cerita gambar hidup).¹⁰

Film sebagai alat komunikasi massa yang kedua yang muncul di dunia.¹¹ Menurut Agee seperti yang dikutip oleh Ardianto dan Lukiat Komala, film adalah bentuk dominan dari komunikasi massa visual. Lebih dari ratusan juta orang

⁹ Gorys Keraf, *Diksi dan Gaya Bahasa*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2009), h. 112

¹⁰ DA Daniswara, *Bab II Landasan Teori 2.1 Film Menurut Effendy*, sir.stikom.edu/2244/4/BAB_II.pdf diakses pada tanggal 03 Juli 2018.

¹¹ Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, (Bandung: Rosda, 2003), h. 126

menonton film di bioskop, film TV, dan film laser setiap minggunya.¹² Dalam bukunya Cangara mengartikan film dalam pengertian sempit dan luas. Film dalam pengertian sempit adalah penyajian gambar lewat layar lebar, tetapi dalam pengertian yang lebih luas juga yang termasuk yang disiarkan TV. Sejak TV menyajikan film-film yang diputar di gedung-gedung bioskop, terdapat kecenderungan penonton lebih senang menonton di rumah, karena selain lebih praktis juga tidak perlu membayar.¹³

G. Metode Penelitian

1. Jenis penelitian

Jenis penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah jenis penelitian yang menggunakan metode kualitatif. Metode kualitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang masalah-masalah manusia dan sosial, bukan mendeskripsikan bagian permukaan dari suatu realitas sebagaimana dilakukan penelitian kuantitatif dengan positivismenya.¹⁴ Penulis melakukan pengumpulan data dengan menonton film *Dilan 1990* yang menjadi objek penelitian dan melakukan penelitian kepustakaan untuk referensi yang relevan dengan penelitian yang akan diteliti.

2. Jenis Data

Jenis data yang digunakan oleh peneliti pada penelitian ini yaitu data kualitatif. Data kualitatif adalah data yang dinyatakan dalam bentuk bukan angka,

¹² Ardianto, *Komunikasi Massa Suatu Pengantar* (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2007), h.134

¹³ Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Jakarta: Raja Grafindo Pustaka, 2004), h.136

¹⁴ Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2013), h. 80

tetapi berbentuk kata, kalimat, atau gambar atau bagan¹⁵. Penelitian kualitatif disebut sebagai jenis penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya. Penelitian kualitatif dilakukan dalam situasi yang wajar (*natural setting*). Metode kualitatif lebih berdasarkan pada sifat fenomenologis yang mengutamakan penghayatan.

Metode kualitatif berusaha memahami dan menafsirkan makna suatu peristiwa interaksi tingkah laku manusia terkadang perspektif berdasarkan peneliti sendiri. Penelitian yang menggunakan penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami objek yang diteliti secara mendalam.¹⁶

3. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder.

a. Data Primer

Data primer adalah data pokok yang diperoleh langsung dari hasil menonton video film Dilan 1990.

b. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data pendukung yang bersifat sebagai pelengkap dalam penelitian ini yang berupa buku-buku atau pustaka, baik majalah, maupun internet yang membahas film Dilan 1990 dan skripsi maupun buku yang berkaitan dengan penelitian ini.

¹⁵ Hamid Darmadi, *Dimensi-dimensi Metode Penelitian Pendidikan dan Sosial*, (Bandung: Alfabeta, 2013), h.286.

¹⁶ Gunawan, *Op. Cit.*, h. 80.

4. Teknik Pengumpulan Data

a. Dokumentasi

Gottschalk yang dikutip oleh Imam Gunawan, dokumentasi dalam pengertiannya yang lebih luas berupa setiap proses pembuktian yang didasarkan atas jenis sumber apapun, baik itu yang bersifat tulisan, lisan, gambaran, atau arkeologis.¹⁷ Pada penelitian ini, dokumentasinya berupa foto-foto yang diambil dari film Dilan 1990.

b. Riset kepustakaan

Dalam hal ini peneliti mengumpulkan data dan membaca literatur dari beberapa sumber seperti buku dan skripsi yang berhubungan dengan masalah yang diteliti sehingga dapat mengembangkan hasil *research*.

5. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis data kualitatif yang umumnya digunakan untuk menganalisis proses sosial yang berlangsung dan makna dari fakta-fakta yang tampak dipermukaan itu. Dengan demikian, maka analisis kualitatif digunakan untuk memahami proses dan fakta, bukan sekedar untuk menjelaskan fakta tersebut.

Analisis data adalah pencarian atau pelacakan pola-pola. Analisis data kualitatif adalah pengujian sistematis dari sesuatu untuk menetapkan bagian-bagiannya. Hubungan antarkajian, dan hubungannya terhadap keseluruhannya.¹⁸

¹⁷ *Ibid.*, h. 175

¹⁸ *Ibid.*, h. 210

H. Sistematika Penulisan

Penelitian ini terdiri dari lima bab yang meliputi:

Bab pertama adalah pendahuluan.

Yang terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab kedua adalah landasan teori

Pada bab ini pembahasan mencakup beberapa teori umum yang akan digunakan dan teori khusus yang berkaitan dengan topik yang dibahas, setidaknya mencakup tentang teori-teori analisis semiotik, bahasa, film dan beberapa teori lain yang berhubungan dengan permasalahan yang diteliti, ruang lingkup, definisi konseptual dan kerangka pikir.

Bab ketiga adalah deskripsi

Bab ini berisi tentang deskripsi film Dilan 1990 dan sinopsis film Dilan 1990

Bab keempat adalah hasil dan pembahasan penelitian

Bab ini berisi tentang hasil analisis bahasa dalam film Dilan 1990 dengan menggunakan model semiotik Charles Sanders Peirce.

Bab kelima adalah penutup

Pada bab ini berisi mengenai kesimpulan hasil analisis semiotik bahasa dalam film Dilan 1990 dan saran.